

Perilaku Seks Pranikah pada Remaja di SMA Negeri 1 Leihitu Barat**Wilma Fransisca Mamuly**

Fakultas Kesehatan, Universitas Kristen Indonesia Maluku; wilmafransisca@gmail.com (koresponden)

Esmeralda Picaulima

Fakultas Kesehatan, Universitas Kristen Indonesia Maluku ; picaulimaalda@gmail.com

Christy Sapulette

Fakultas Kesehatan, Universitas Kristen Indonesia Maluku; christysapulette182@gmail.com

ABSTRACT

Health problems related to sexy problems among teenagers are actually a global problem, because almost all countries show differences. SMA Negeri 1 Leihitu Barat is one of the high schools in Hattu State located in Central Maluku Regency, with approximately 180 students and 35 teachers. According to the results of an interview with one of the teachers at Leihitu Barat 1 High School, juvenile delinquency is still common, one of which is premarital sex carried out by some students in the high school, and for students who are free to provide assistance in accordance with what is available in accordance with the rules in force at the school, one of the factors that caused this to happen was due to the low knowledge of students about premarital sex. The purpose of this study was to study the description of behavior of Leihitu Barat 1 High School students on premarital sex in adolescents. The research design used was a qualitative research design with a phenomenological study. Determination of informants in this study was carried out using the purposive sampling method. The research instrument was the researchers themselves who were equipped with research aids, such as mobile phones to discuss the results of interviews, interview guides, field notes and cameras to improve the research process. Processing and presentation of data is done by content analysis. The results of the study indicate the fact of knowledge about premarital sex, this is due to a lack of information and information sources that cannot be accounted for, informants' attitudes show a positive attitude in terms of responding to matters regarding premarital sex, actions of informants part of premarital sex, although all informants not yet reached intercourse.

Keywords: knowledge; attitude; action; premarital sex

ABSTRAK

Masalah kesehatan reproduksi dan masalah hubungan seksual di kalangan remaja sebenarnya merupakan masalah global, karena hampir di seluruh negara di dunia menunjukkan kecenderungan serupa. SMA Negeri 1 Leihitu Barat merupakan salah satu SMA di Negeri Hatu yang berada di Kabupaten Maluku Tengah, dengan jumlah siswa kurang lebih 180 siswa dan jumlah guru 35 orang. Menurut hasil wawancara dengan salah seorang guru di SMA Negeri 1 Leihitu Barat, kenakalan remaja masih sering terjadi, salah satunya juga adalah seks pranikah yg dilakukan oleh beberapa siswa-siswi di SMA tersebut, dan kepada siswa- siswi yang melanggar aturan diberikan sanksi yang sesuai dengan aturan yang berlaku disekolah tersebut, salah satu faktor yang menyebabkan hal ini terjadi adalah karena rendahnya pengetahuan siswa tentang seks pranikah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran perilaku siswa SMA Negeri 1 Leihitu Barat terhadap seks pranikah pada remaja. Desain penelitian yang digunakan adalah desain penellitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penentuan informan dalam penelitian ini dilakukan dengan metode *purposive sampling*. Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri yang dilengkapi dengan alat bantu penelitian, seperti *handphone* untuk merekam hasil wawancara, pedoman wawancara, catatan lapangan serta kamera untuk mendokumentasikan proses penelitian. Pengolaan dan penyajian data dilakukan dengan analisis isi (*content analysis*). Hasil Penelitian menunjukkan bahwa kurangnya pengetahuan informan tentang seks pranikah, hal ini disebabkan karena kurangnya informasi dan sumber informasi yang tidak bisa dipertanggungjawabkan, sikap informan menunjukkan sikap yang positif dalam hal merspons berbagai hal tentang seks pranikah, tindakan informan sebagian besar informan sudah melakukan tindakan yang merupakan bagian dri seks pranikah, walaupun semua informan belum sampai pada hubungan badan.

Kata kunci: pengetahuan; sikap; tindakan; seks pranikah

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Berdasarkan data dari *World Health Organization* (WHO) lebih dari 500 juta remaja usia 10-14 tahun di negara berkembang pernah melakukan hubungan seks pertama kali di bawah usia 15 tahun. Kurang lebih 60% kehamilan yang terjadi pada remaja di negara berkembang adalah kehamilan yang tidak diinginkan dan 15 juta remaja pernah melahirkan.⁽¹⁾

Berdasarkan analisis data SDKI (Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia) tahun 2013 ditemukan bahwa frekuensi terendah pengalaman (berhubungan seksual) ditemukan di Aceh dan tertinggi di Maluku yaitu sebesar 462 (35,0%) dari 12.236 remaja. Sedangkan frekuensi yang diatas rata-rata nasional terdapat di beberapa kota di Indonesia dan diantaranya juga terdapat Maluku dan Maluku Utara. Sedangkan di kota Ambon sendiri. berdasarkan hasil survey Komisi Perlindungan Anak (KPA) tahun 2016 terdapat 90% dari 14.802 siswa SMP dan SMA yang melakukan hubungan seks Pranikah, 62,30% tidak perawan, dan 21,2% melakukan aborsi serta 93% bercumbu berat (*petting*).⁽²⁻⁶⁾

Berdasarkan data kelahiran di kota Ambon, dari total 7093 kelahiran pada tahun 2017 ditemukan 1233 (17,4%) kelahiran yang merupakan angka dengan rentan usia ibu antara remaja awal hingga remaja akhir yakni usia 17-21 tahun. Dan kelahiran dengan jumlah tertinggi berada di daerah pelayanan puskesmas Rijali, yaitu 98 kelahiran dengan ibu usia 16-21 dari total 281 kelahiran dan terendah di daerah pelayanan puskesmas kayu putih.⁽⁷⁾

Kegiatan seksual yang tidak bertanggung jawab menempatkan remaja pada tantangan resiko terhadap berbagai masalah kesehatan reproduksi. Setiap tahunnya 50.000 remaja di seluruh dunia meninggal karena kehamilan dan komplikasi persalinan (Centers For Disease Control, 2012)..dan 10 kota besar dan 6 kabupaten di Indonesia terjadi 4 persen per 100 kelahiran hidup. Aborsi tersebut dilakukan oleh perempuan diperkotaan sebesar 78% dan perempuan di pedesaan sebesar 40% (CNK2015). Sedangkan di Maluku sendiri pada tahun 2015 terjadi 4.758 kasus abortus, dan jumlah ini meningkat dari tahun 2013 yaitu sebanyak 3.138 kasus.^{(6),(8),(9)}

SMA Negeri 1 Leihitu Barat merupakan salah satu SMA di Negeri Hattu yang berada di Kabupaten Maluku Tengah, dengan jumlah siswa kurang lebih 180 siswa dan jumlah Guru 35 orang. Menurut hasil wawancara dengan salah seorang guru di SMA Negeri 1 Leihitu Barat, kenakalan remaja masih sering terjadi, salah satunya juga adalah seks pranikah yg dilakukan oleh beberapa siswa-siswi di SMA tersebut, dan kepada siswa- siswi yang melanggar aturan diberikan sanksi yang sesuai dengan aturan yang berlaku disekolah tersebut. Pemicunya juga adalah karena perkembangan teknologi yang begitu pesat sehingga memudahkan siswa dalam mengakses berbagai konten di media elektronik, yang tidak sesuai dengan yang seharusnya.

Tujuan Penelitian

Tujuan penilaian ini adalah untuk mengetahui gambaran perilaku siswa SMA Negeri 1 Leihitu Barat terhadap seks pranikah pada remaja.

METODE

Desain penelitian yang digunakan adalah desain penelitian Kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Metode Fenomenologi, menurut Polkinghorne (Creswell,1998) Studi fenomenologi menggambarkan arti sebuah pengalaman hidup untuk beberapa orang tentang sebuah konsep atau fenomena, penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Leihitu Barat, Kabupaten Maluku Tengah, dengan waktu penelitian 3-6 bulan. Penentuan informan dalam penelitian ini dilakukan dengan metode *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel penelitian secara non-random melalui pertimbangan peneliti.^{(5),(8)} Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri yang dilengkapi dengan alat bantu penelitian, seperti *handphone* untuk merekam hasil wawancara, pedoman wawancara, catatan lapangan serta kamera untuk mendokumentasikan proses penelitian. Pengolaan dan penyajian data dilakukan dengan analisis isi (*content analysis*) yaitu teknik yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha untuk menentukan karakteristik pesan secara objektif dan sistematis, kemudian diinterpretasikan dan disajikan dalam bentuk narasi. Tahap pertama dilakukan reduksi data yang berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Penyajian data dilakukan dengan teks yang bersifat naratif

beserta analisisnya dengan menggunakan fakta-fakta yang diperoleh dilapangan. Langkah selanjutnya adalah penarikan kesimpulan.^(10,11)

HASIL

Hasil penelitian yang diperoleh dan disusun berdasarkan hasil wawancara mendalam dari kesepuluh informan utama dan juga tiga informan pendukung, mengacu pada tujuan khusus penelitian yang telah ditetapkan.

Tabel 1. Karakteristik informan para siswa

No	Nama	Umur	Jenis kelamin	Agama	Kelas
1	V.N	17	P	Kristen. P	XII
2	E.F	16	L	Kristen.P	XII
3	R.K	17	L	Kristen. P	XII
4	M. N	16	P	Kristen .P	XII
5	Y.O	17	P	Kristen. P	XII
6	J.T	17	P	Kristen. P	XII
7	J.P	17	P	Kristen.P	XII
8	M.M	16	P	Kristen. P	XII
9	M.M	17	L	Kristen. P	XII
10	Y.H	18	P	Kristen. P	XII

Tabel 2. Karakteristik informan para guru

No	Nama	Umur	Jenis kelamin	Keterangan
1	H.U	43	P	Guru Bahasa Indonesia, menangani bidang Humas
2	L.A	39	P	Guru BP
3	M.S	41	P	Guru Penjaskes (olahraga), menangani UKS

Hasil penelitian yang memaparkan bagaimana pengetahuan, sikap dan juga tindakan informan terhadap seks pranikah yang dapat diuraikan sebagai berikut :

Pengetahuan Informan

Berdasarkan hasil wawancara mendalam yang telah dilakukan, semua informan pernah menerima dan mendengar informasi tentang seks pranikah, informasi itu didapatkan informan dari guru disekolah dalam hal ini Guru mata pelajaran Agama dan Biologi, media massa, teman sebaya dan juga orang tua. Akan tetapi informasi atau pengetahuan yang didapatkan hanya sebatas dampak secara sosial dan agama yang akan didapatkan informan bila melakukan seks pranikah, seperti rasa malu yang akan dihadapi oleh keluarga dan juga informan bila mengetahui ada anggota keluarga/ remaja yang melakukan seks pranikah. Dan jika terjadi kehamilan yang tidak diinginkan maka bisa saja dilakukan Aborsi, dan itu sangat dilarang keras oleh agama. Pengetahuan informan masih sangat minim karena hanya sebatas itu, padahal masih ada dampak lain yang ditimbulkan jika melakukan seks pranikah.

Sikap Informan

Ketika mengetahui ada teman atau saudara yang melakukan seks pranikah didapatkan jawaban berbeda dari informan ada informan yang memberikan respon yang positif terhadap hal tersebut, dan tidak menjauhi mereka agar mereka tidak merasa di kucilkan, dan bahkan juga ada informan yang memberikan dukungan, motivasi agar teman atau saudara yang pernah melakukan sex pranikah agar mereka tidak lagi mengulang hal yang sama, akan tetapi ada juga informan yang memberikan respon negatife, dengan cara menjauhi

teman atau saudara yang melakukan seks pranikah dengan alasan mereka takutn kalau akan terjerumus ke hal yang sama.

Tindakan

Dari 10 informan yang diwawancarai, 8 informan diantaranya sudah punya pacar dan 2 diantaranya menjalani pacaran jarak jauh, karena berkenalan hanya lewat sosial media, menurut penuturan informan, mereka belum pernah ketemu dan komunikasi hanya lewat telephone. Dari jawaban beberapa informan terungkap bahwa ada informan yang pada saat pacaran sudah berpegangan tangan, berpelukan bahkan berciuman walaupun semua informan belum melakukan hubungan intim (Hubungan Seksual).

PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada SMA di Negeri Hatu, bahwa hasil penelitian terlihat masih rendah tingkat pengetahuan informan tentang seks pranikah, hal ini terbukti dari jawaban - jawaban yang diberikan informan, informan hanya memberikan jawaban berdasarkan kesimpulan dari realita yang terjadi disekelilingnya, sehingga informasi yang didapatkan informan sangat terbatas, guru disekolah pun memberikan pengetahuan tentang seks pranikah tidak secara lengkap, dari hasil wawancara yang dilakukan dengan informan guru tergambar bahwa pemberian informasi tentang seks pranikah hanya sebatas pengetahuan tambahan.

Dampak dari kurangnya pengetahuan tentang seks pranikah juga sangat tampak, dimana pengetahuan informan hanya sebatas sangsi sosial dan agama yang akan didapatkan dan dialami jika ada remaja yang melakukan seks pranikah, hal ini sangat tampak dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan informan, padahal seperti diketahui selain sangsi sosial dan agama, masalah kesehatan juga sangat penting untuk diketahui dan harus dikemas menjadi pengetahuan yang lengkap bagi informan, informan tidak mengetahui sama sekali apa yang akan terjadi dengan kondisi kesehatannya jika remaja melakukan seks pranikah. Semakin maraknya pola perilaku seks pranikah di kalangan remaja, menjadi satu permasalahan serius yang harus dengan segera mendapatkan langkah pencegahannya. Jumlah remaja yang mengalami masalah perilaku seks pranikah terus bertambah akibat pola hidup seks bebas. Perilaku seksual dapat dikelompokkan menjadi empat kategori, yaitu berciuman, berpelukan, bercumbu (*petting*), dan berhubungan badan.

Dari hasil penelitian yang dilakukan, hampir semua informan sudah berpacaran, dan ada beberapa informan yang perilaku saat berpacaran sudah mengarah kearah perilaku seksual, informan berciuman, berpelukan, walaupun menurut informan belum sampai pada hubungan badan, akan tetapi kalau tidak dilakukan upaya preventive sejak dini hal itu akan terjadi. Dari informasi yang didapatkan peneliti dari informan guru pada lokasi penelitian, ada beberapa siswa/siswi yang telah melakukan seks pranikah dan akhirnya terjadi kehamilan yang tidak diinginkan sangsi pun diberikan dari pihak sekolah jika siswi tersebut masih duduk dikelas sepuluh dan sebelas maka akan dikeluarkan dari sekolah, karena sudah tidak mungkin lagi melakukan upaya pembinaan kepada siswi tersebut, akan tetapi jika siswi tersebut duduk dikelas dua belas maka siswi tersebut akan diberikan kelonggaran untuk mengikuti ujian akhir nasional.

Dari hasil penelitian yang dilakukan ditemukan ada 2 faktor yang mempengaruhi seks pranikah pada remaja di SMA Negeri 1 Leihitu Barat:

Faktor Internal (Peran Keluarga)

Kegagalan fungsi keluarga dalam memainkan perannya sebagai tempat awal kehidupan remaja merupakan faktor marak terjadinya perilaku seks pranikah di kalangan remaja. Berdasarkan data hasil penelitian, menunjukkan bahwa informan (yang melakukan perilaku seks pra nikah) kurang mendapat perhatian dari orang tua, perilaku yang dilakukan sehubungan dengan perilaku seks pra nikah, walaupun mereka tidak melakukan hubungan badan, karena seks pranikah bukan saja melakukan hubungan badan tetapi ada juga beberapa hal seperti yang sudah dijelaskan diatas. Orang tua masih menganggap bahwa bercerita tentang seks adalah sesuatu yang tabu dan anak tidak boleh mendapat informasi tentang itu, sehingga sikap negative mulai ditampakan oleh anak, dengan cara mencari informasi dari berbagai media dan juga informasi dari teman-teman sebaya, yang belum dipastikan kebenarannya. Hasil penelitian yang dilakukan menunjukan bahwa akibat kurangnya informasi tentang seks pranikah sehingga informan melakukan diskriminasi terhadap

teman atau saudara mereka yang melakukan seks pranikah, teman-teman ini dijauhi karena informan takut jangan sampai mereka terjerumus ke perilaku yang sama dengan temannya.

Dalam pendidikan seksualitas, tidak hanya mempelajari aspek seksualitas dari sisi biologis tetapi juga menyangkut masalah psikologis, budaya, moral, etika dan juga hukum. Bruess & Greenberg (1994: 20) mengutip pendapat Haffner's tentang pendidikan seksualitas, yaitu sebuah proses kehidupan yang panjang yang meliputi penyampaian informasi dan pembentukan sikap, kepercayaan, dan nilai-nilai tentang identitas, relationship, dan hubungan intim. Pendidikan seksualitas menfokuskan perkembangan seksualitas, kesehatan reproduksi, hubungan intim, body image, dan peran gender. Pendidikan seksualitas meliputi aspek biologi, sosial budaya, psikologi, dan spiritual dari sisi aspek kognitif, aspek sikap, aspek perilaku yang meliputi kemampuan berkomunikasi dan mengambil keputusan.

Faktor Eksternal (Lingkungan Pergaulan)

Pengaruh lingkungan memegang peran yang tidak kecil terhadap perubahan atau terjadinya suatu pola perilaku. Dalam suatu lingkungan terjadi tindakan sosial yang merupakan suatu proses dimana terlibat dalam mengambil keputusan-keputusan subyektif tentang sarana-sarana dan cara untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dipilihnya dan kesemuanya itu dibatasi kemungkinan-kemungkinannya oleh sistem kebudayaan dalam bentuk norma, ide-ide, kepribadian serta norma sosial.

Kenyataan sosial sebagai suatu proses dimana melalui tindakan-tindakan dan interaksinya manusia menciptakan terus-menerus suatu kenyataan yang dimiliki bersama. Pengetahuan akan berbagai faktor obyektif dalam dunia kenyataan ditentukan (*conditioned*) atau diwarnai oleh lingkungan sosial dimana pengetahuan itu di peroleh, di transmisikan, atau di pelajari. Dengan kata lain kita tidak pernah menangkap kenyataan kecuali dalam kerangka proses sosial dimana kita terlibat.

Dari hasil penelitian diperoleh data bahwa lingkungan sangat memberikan dampak baik positif maupun negative, ada beberapa informan yang sangat ketakutan ketika mereka harus melakukan aktivitas pacaran diluar jam sekolah, karena mereka belum diijinkan untuk pacaran dan juga kalau dirumah lingkungan mereka tidak mendukung untuk melakukan aktivitas tersebut, aktivitas pacaran yang dilakukan secara sembunyi-sembunyi pada saat jam sekolah, dan walaupun mereka mau bertemu dengan pacar alasan yang sering digunakan adalah kerja kelompok kerumah teman. Sebaliknya ada juga lingkungan yang sangat mendukung untuk informan melakukan aktivitas pacaran bahkan mengarah sampai ke seks pranikah, misalnya ada informan yang menjawab bahwa sering pacaran dirumah karena memang dirumah sepi tidak ada orang, orangtuanya tugas keluar kota, dan saudara-saudara yang tinggal bersama dirumah pun tidak terlalu peduli, karena mereka juga memiliki aktivitas sendiri, sehingga informan sangat bebas untuk melakukan apapun.

KESIMPULAN

Kurangnya pengetahuan informan tentang seks pranikah, dan juga dampak kesehatan yang akan dialami jika melakukan seks pranikah pada usia remaja, Sikap positif yang ditunjukkan informan terhadap seks pranikah, Sebagian besar informan telah melakukan aktivitas pacaran, dan ada informan yang sudah melakukan beberapa aktivitas yang merupakan bagian dari seks pranikah, walaupun belum sampai pada hubungan badan.

DAFTAR PUSTAKA

1. Widiastuti Y. Kesehatan Reproduksi. Yogyakarta; 2014.
2. Masland PR. Apa yang ingin diketahui remaja tentang seks. Jakarta: Bumi Aksara; 2012.
3. Puspitsari C. Tingkat pengetahuan remaja perempuan dan laki-laki tentang seks bebas di kelas X MAN 1 Surakarta. Surakarta: STIKes Kusuma Husada; 2012.
4. Sarwono SW. Psikologi Remaja. Jakarta: Raja Grafindo Persada; 2012.
5. Soetjningsih. Tumbuh kembang remaja dan permasalahannya. Jakarta: CV Sagung Seto; 2013.
6. BKKBN. Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia. Kesehatan Reproduksi Remaja. Jakarta: BKKBN; 2013.
7. Dinkes Kota Ambon. Laporan Dinas Kesehatan Kota Ambon. Ambon: Dinkes Kota Ambon; 2017.
8. Indriani L, Martini M, Rachman A. Gambaran tingkat pengetahuan siswa-siswi tentang seks bebas. Bajarmasin: Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Suaka Insan Banjarmasin; 2016.

9. Ulfa. Peran orang tua dalam perkembangan emosi. Jakarta; 2014.
10. Notoatmodjo S. Metodologi penelitian kesehatan. Jakarta: Jakarta Rineka Cipta; 2013.
11. Sugianto. Metode pengolahan data. Bandung; 2013.
12. Syamsu Yusuf. Psikologi perkembangan anak dan remaja. Bandung: PT Remaja Rosdakarya; 2014.